



ABSTRAK

Studi ini berusaha menganalisa tentang negosiasi dan strategi Perempuan Suku Asmat dalam menghadapi struktur sosial yang hegemonik. Dalam menganalisa negosiasi dan strategi perempuan ini, peneliti menggunakan teori posstrukturalis yakni agensi dalam struktur yang dikembangkan oleh Saba Mahmood. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan tiga hal. Pertama, Perempuan Asmat mengalami berbagai bentuk kekerasan dan subordinasi melalui struktur sosial hegemonik. Kedua, Perempuan Asmat juga mengalami berbagai bentuk ketidakadilan dan diskriminasi melalui peran aktor yang “diwakili” oleh lembaga adat, gereja dan pemerintah. Hal ini terlihat melalui budaya patriarki yang menindas, pemerintah sebagai aktor utama yang memainkan peran sentral dalam mengatur tatanan sosial dan ekonomi masyarakat melalui kebijakan, regulasi, dan intervensi strategis, serta penegasan norma patriarki melalui peran moral dan spiritual gereja. Ketiga, noken sebagai simbol negosiasi dan bargaining power perempuan Asmat. Sebagai “alat” negosiasi, noken menjadi cultural revival dan dasar negosiasi perempuan karena menjadi inti identitas dan budaya. Dampak dari cultural revival melalui noken terhadap identitas gender di Asmat adalah penguatan identitas perempuan dan posisi perempuan sebagai penjaga identitas budaya dan menjadi simbol budaya yang mewakili kearifan lokal dan nilai-nilai tradisional. Dampak lain adalah transformasi peran gender dimana melalui negosiasi budaya, perempuan Asmat tidak hanya menjalankan peran tradisional tetapi juga melampaui batas-batas patriarki dengan terlibat dalam aktivitas ekonomi dan representasi budaya di tingkat nasional maupun global.

Kata Kunci: *Negosiasi, agensi, struktur sosial, hegemonik kebangkitan budaya noken.*



ABSTRACT

This study seeks to analyze the negotiations and strategies of Asmat women in confronting the hegemonic social structure. In analyzing these negotiations and strategies, the researcher employs a poststructuralist theory, specifically the concept of agency within structure developed by Saba Mahmood. The methodology used in this study is qualitative, with an ethnographic approach. The results of the study reveal three key findings. First, Asmat women experience various forms of violence and subordination through the hegemonic social structure. Second, Asmat women also face different forms of injustice and discrimination through the roles of actors "represented" by customary institutions, the church, and the government. This is evident through the oppressive patriarchal culture, with the government as the central actor playing a key role in regulating the social and economic order of society through policies, regulations, and strategic interventions, as well as the reinforcement of patriarchal norms through the moral and spiritual role of the church. Third, the noken serves as a symbol of negotiation and bargaining power for Asmat women. As a "tool" of negotiation, the noken becomes a cultural revival and a foundation for women's negotiations as it represents the core of their identity and culture. The impact of this cultural revival through the noken on gender identity in Asmat is the strengthening of women's identities and their position as guardians of cultural identity, becoming a cultural symbol that represents local wisdom and traditional values. Another impact is the transformation of gender roles, where, through cultural negotiations, Asmat women not only fulfill traditional roles but also transcend patriarchal boundaries by engaging in economic activities and cultural representation at both the national and global levels.

Keywords: *Negotiation, agency, social structure, hegemonic, noken cultural revival.*